

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mewujudkan masyarakat yang cerdas di era seperti sekarang ini sangat penting digalakkan. Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Namun, tujuan tersebut tidak sejalan dengan kualitas pendidikan Indonesia. Kita harus mengakui bahwa mutu pendidikan di negara kita masih rendah. Kualitas pendidikan kita masih berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Hasil survei *World Competitiveness Year Book* tahun 1997-2007 menunjukkan bahwa dari 47 negara yang disurvei, pada tahun 1997 Indonesia berada pada urutan 39, pada tahun 1999, berada pada urutan 46. Tahun 2002, dari 49 negara yang disurvei, Indonesia berada pada urutan 47, dan pada 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati posisi ke-53. Menurut laporan monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO, tahun 2005 posisi Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Selain itu, sedangkan menurut *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang merupakan lembaga konsultan dari

Hongkong menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, di antara 12 negara Asia yang diteliti, Indonesia satu tingkat di bawah Vietnam (Istamar Syamsyuri, 2010)

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas guru. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 39 UU Nomor 20 Tahun 2003, yaitu merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian masyarakat.

Berdasarkan data Kompas yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011):

Dari total 2,9 juta guru di Indonesia, sekitar 1.101.552 guru telah mengikuti sertifikasi antara kurun waktu 2007-2009. Dari jumlah itu, 746.727 guru telah lolos dan bersertifikat serta baru 731.002 guru yang telah menerima tunjangan profesi. Sementara sisa guru yang memenuhi syarat untuk mengikuti sertifikasi sebanyak 961.688 orang (32,9 persen). Dari jumlah total guru yang ada, terdapat 861.967 guru (29,5 persen) yang belum memenuhi syarat untuk sertifikasi karena belum mencapai jenjang S-1/D-4.

Kualitas SDM di Indonesia juga masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan peringkat Human Development Indeks Indonesia pada tahun 2011, yaitu ke-124 dari 187 negara di dunia (*United Nation Development Program: 2011*).

Walaupun guru bukan satu – satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi proses pembelajaran merupakan titik sentral pendidikan. Dalam hal ini, gurulah yang melaksanakan proses pembelajaran secara

langsung kepada siswa. Proses pendidikan yang baik dapat dicapai apabila guru memiliki kemampuan yang memadai. Jadi, guru memberikan peranan sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Kurikulum saat ini memang tidak lagi guru sentris, melainkan siswa sentris. Arus informasi yang semakin pesat seharusnya menjadikan guru bukan satu – satunya sumber informasi. Akan tetapi, pada kenyataannya, proses pendidikan di Indonesia masih terbelang konvensional. Guru – guru masih jarang menganjurkan siswa untuk menambah pengetahuan melalui media lain, misalnya perpustakaan, siaran radio, televisi, internet, praktik langsung di lapangan. Metode pembelajaran pada model konvensional kurang bervariasi dan kurang adanya kombinasi, sehingga terkesan monoton.

Meskipun seharusnya pembelajaran merupakan siswa sentris, bukan berarti bahwa guru tidak berperan lagi. Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah, serta mengembangkan profesionalitasnya (Depdiknas, 2004 : 8). Fungsi guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengembang program, pengelola program dan tenaga profesional. Tugas dan fungsi guru tersebut merupakan gambaran kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menjadi salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki visi membentuk insan yang cendekia, mandiri, dan bernurani. Sebagai salah satu LPTK, UNY adalah perguruan tinggi negeri yang berbasis pendidikan, sehingga sebagian besar jurusan di UNY adalah jurusan kependidikan. Oleh karena itu, misi UNY adalah mencetak tenaga pendidik yang profesional yang nantinya akan terjun dalam dunia pendidikan.

Kesiapan menjadi guru profesional adalah keadaan yang menunjukkan caloh guru sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi guru yang profesional. Kompetensi guru merupakan modal utama untuk menentukan siap tidaknya mahasiswa menjadi guru. Kesiapan ini menjadi modal utama bagi mahasiswa untuk melakukan pekerjaan guru dan menentukan baik tidaknya kualitas calon guru yang nantinya berujung pada kualitas pendidikan.

Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 telah menegaskan tentang kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Kompetensi tersebut meliputi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi merupakan suatu standar keilmuan yang mutlak dimiliki oleh penyandang suatu profesi (Slameto, dkk., 2009: 13)

Pendidikan Ekonomi merupakan salah satu jurusan kependidikan di UNY yang tentunya membekali mahasiswa agar dapat memiliki keempat kompetensi tersebut. Oleh karena itu, dilakukan berbagai upaya salah

satunya memberikan bekal kemampuan kepada para pendidik maupun calon pendidik. Upaya tersebut dapat melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar, baik secara teori maupun praktek. Menurut Sugeng Mardiyono (2006: 58), “dalam setiap pendidikan calon guru, termasuk Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), perlu diselenggarakan praktik keguruan yang dikemas dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)”. PPL merupakan cara untuk mengantisipasi dan mempersiapkan para calon guru agar sukses dalam uji kompetensi guru.

Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan mahasiswa merupakan salah satu wadah agar mahasiswa mendapatkan pengalaman profesi yang dapat diandalkan. Dalam PPL mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi riil aplikasi bidang keilmuan, seperti; kemampuan mengajar, kemampuan bersosialisasi dan bernegosiasi, dan kemampuan manajerial kependidikan lainnya yang mencerminkan kompetensi sebagai pendidik.

Di UNY, PPL dibagi menjadi dua, yaitu PPL I dan PPL II. PPL I berbentuk pengajaran mikro yang dilakukan secara berkelompok. Setelah mengikuti PPL I, mahasiswa wajib mengikuti PPL II yang merupakan bentuk nyata pengaplikasian bekal yang didapatkan dalam PPL I. PPL II dilakukan sekolah – sekolah yang telah ditunjuk. Oleh karena itu, PPL I seharusnya menjadi program penting untuk mengembangkan kompetensi karena mahasiswa dituntut untuk menghadapi medan pendidikan yang nyata dan dalam skala yang lebih besar dalam PPL II.

Sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY 2008 yang baru saja selesai mengikuti PPL I dan PPL II, menganggap PPL I hanya sebatas formalitas untuk mengikuti PPL II. Formalitas yang dimaksud mahasiswa adalah PPL I hanya merupakan syarat untuk mengikuti PPL II, bukan merupakan bekal untuk PPL II. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya PPL menyebabkan mahasiswa terkesan seenaknya dalam mengajar karena mengetahui bahwa yang terpenting bukan proses, melainkan hasil nilai PPL. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa kurang memenuhi kompetensi guru sebagai seorang calon pendidik yang profesional yang dapat dilihat dari kurangnya keterampilan berbicara di depan kelas, kurangnya percaya diri, kurangnya pengetahuan dalam mengelola kelas, kurangnya kreativitas dalam menciptakan dan menggunakan media, sehingga terkesan monoton, kurang memotivasi dan memberi pengetahuan pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pembimbing untuk membantu mahasiswa agar dapat memenuhi kompetensi guru seperti tujuan PPL I dan PPL II.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru yang profesional, baik berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, antara lain motivasi, bakat, intelegensi, kemandirian, kreativitas, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Faktor yang berasal dari luar, antara lain lingkungan keluarga, pendidikan formal, informasi dunia kerja, sarana dan prasarana belajar, dan pengalaman – pengalaman sebelumnya, dalam hal ini dapat berupa PPL. Dalam PPL, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru

yang profesional, seperti pembimbing, lingkungan sekolah dan sarana prasarana sekolah.

Pembimbing merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan kompetensi guru. Pada saat melaksanakan PPL, mahasiswa tidak hanya dibimbing oleh dosen pembimbing dari kampus, namun juga oleh guru pembimbing dari sekolah. Hubungan baik antara mahasiswa, dosen pembimbing dan guru pembimbing sangat diperlukan agar mahasiswa mampu memperoleh pengalaman mengajar yang sebenarnya. Namun, mahasiswa mempunyai persepsi bahwa guru pembimbing kurang berperan dalam PPL. Guru pembimbing terkadang hanya mementingkan kepentingan pribadi dengan memanfaatkan mahasiswa untuk membuat perangkat pembelajaran, seperti program tahunan, program semester, RPP dan silabus. Guru pembimbing terkesan acuh tak acuh saat mahasiswa melaksanakan pembelajaran. Guru pembimbing merasa senang karena mahasiswa mengurangi beban mereka dalam mengajar. Dalam pelaksanaan PPL, selain kendala yang timbul dari individu mahasiswa itu sendiri juga ada dari pihak-pihak lain. Misalnya saja kurangnya bimbingan dan pengawasan dari guru pembimbing terhadap mahasiswa praktikan. Beberapa guru pembimbing sejak awal sudah menganggap bahwa mahasiswa praktikan mampu melaksanakan tugas-tugas mengajar mandiri, sehingga guru pembimbing kurang memonitoring perkembangan kemampuan mahasiswa. Padahal pada kenyataannya mahasiswa praktikan dalam melaksanakan PPL masih perlu banyak bimbingan dan pengawasan dari guru pembimbing. Selain hal

tersebut, kadang ada juga guru pembimbing yang terlalu banyak memberikan tugas-tugas pada mahasiswa PPL sehingga terkesan memanfaatkan keberadaan mereka. Hal-hal tersebut tidak menutup kemungkinan masih ada guru pembimbing yang melaksanakan tugas bimbingan dan pengawasannya dengan baik.

Selain sikap guru pembimbing, faktor lain yang dapat mendukung pengembangan kompetensi guru yang dimiliki mahasiswa praktikan adalah motivasi, dalam hal ini motivasi menjadi guru. Dalam hal ini, motivasi menjadi guru ditandai dengan keinginan untuk berperilaku seperti layaknya seorang guru. Bagi mahasiswa praktikan, motivasi menjadi guru dapat membangkitkan semangat untuk lebih mempelajari dan mengembangkan kompetensi guru. Bila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk tujuan tertentu, maka tidak akan ada keinginan untuk melakukan sesuatu secara maksimal.

Motivasi menjadi guru merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional. Kesiapan tersebut dilihat dari kompetensi guru yang dimiliki mahasiswa. Pada saat mengikuti PPL, mahasiswa cenderung kurang mempelajari dan mengembangkan kompetensi guru karena mereka kurang termotivasi untuk menjadi guru. Bila mahasiswa memiliki motivasi menjadi guru, maka dirinya akan lebih siap menjadi guru dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak termotivasi menjadi guru. Rendahnya motivasi mahasiswa menjadi guru karena kurangnya minat menjadi guru. Salah satu faktor minat menjadi

guru yang rendah adalah kurang proporsionalnya pendapatan bila dibandingkan dengan jam mengajar guru di sekolah. Hal tersebut diperparah jika mengajar di sekolah swasta yang pendapatannya jauh lebih rendah dibanding di sekolah negeri. Mereka yang masuk jurusan kependidikan karena gagal diterima di jurusan atau universitas yang dicita – citakan sebelumnya. Selain itu, jurusan kependidikan, terutama di UNY, biaya pendidikan lebih murah bila dibandingkan universitas lain. Walaupun mereka telah memilih kuliah di jurusan kependidikan, belum tentu mereka ingin menjadi guru. dengan kurangnya motivasi menjadi guru, akan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku yang tidak mencerminkan sebagai calon guru.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh motivasi menjadi guru dan persepsi mahasiswa mengenai sikap guru pembimbing PPL terhadap kesiapan mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY Angkatan 2008 menjadi guru yang profesional

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas guru
2. Proses pendidikan yang masih konvensional
3. Kurangnya pemahaman mahasiswa calon guru tentang pentingnya PPL

4. Kurangnya kompetensi guru yang dimiliki mahasiswa PPL
5. Kurangnya kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional
6. Kurangnya motivasi mahasiswa menjadi guru
7. Adanya persepsi mahasiswa mengenai kurang optimalnya sikap guru pembimbing PPL

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka dilakukan pembatasan masalah yang dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti agar hasil penelitian lebih berfokus dan mendalam, serta menghindari penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada masalah kesiapan mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2008 menjadi guru yang profesional. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya motivasi menjadi guru dan persepsi mahasiswa terhadap sikap guru pembimbing PPL .

Pada saat melaksanakan PPL , mahasiswa tidak hanya dibimbing oleh dosen pembimbing dari kampus, namun juga oleh guru pembimbing dari sekolah. Akan tetapi, mahasiswa mempunyai persepsi bahwa sikap guru pembimbing PPL selama ini belum optimal.

Selain sikap guru pembimbing, faktor lain yang dapat mendukung pengembangan kompetensi guru yang dimiliki mahasiswa praktikan adalah motivasi menjadi guru. Mahasiswa cenderung kurang mempelajari dan

mengembangkan kompetensi guru karena mereka kurang termotivasi untuk menjadi guru

Dari beberapa alasan inilah, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Motivasi dan Persepsi Tentang Sikap Guru Pembimbing PPL terhadap Kesiapan Menjadi Guru yang Profesional (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2008 Fakultas Ekonomi UNY)”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional?
2. Bagaimana pengaruh persepsi tentang sikap guru pembimbing PPL terhadap menjadi guru yang profesional?
3. Bagaimana pengaruh motivasi dan persepsi tentang sikap guru pembimbing PPL secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh motivasi terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional
2. Pengaruh persepsi tentang sikap guru pembimbing PPL terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional

3. Pengaruh motivasi dan persepsi tentang sikap guru pembimbing PPL secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh selama peneliti melaksanakan studi di UNY.

b. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan data dan informasi bagi mahasiswa.

c. Bagi Dosen Pembimbing, Guru Pembimbing, dan Koordinator PPL di Sekolah

Sebagai informasi dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih terarah